

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didapat dari pengambilan data yang dilakukan pada bulan agustus 2021. Dilakukan pencarian sampel sebanyak 90 orang dengan 45 orang pada kelas 10 dan 45 orang pada kelas 11, penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini di uraikan menggunakan tabel distribusi frekueansi.

5.2 Analisis Univariate

Hasil analisis univariate akan terlihat dari distribusi frekuensi masing-masing variabel. Distribusi frekuensi variabel diajukan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

5.2.1 Persepsi rokok elektrik

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi persepsi rokok elektrik

No	Persepsi	Frekuensi	%
1	Negatif	51	56.7%
2	Positif	39	43.3%
	Total	90	100%

Berdasarkan tabel 5.1 distribusi frekuensi persepsi rokok elektrik didapatkan sebanyak lebih dari setengah atau 56% siswa memiliki persepsi negatif terhadap rokok elektrik.

5.3 Pembahasan

Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh semua orang dalam memahami suatu informasi tentang lingkungan, baik secara penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan serta penciuman. Persepsi negatif ataupun positif digambarkan sebagai file yang telah tersimpan pada pikiran bawah sadar seseorang. File tersebut akan segera muncul ketika ada rangsangan dan kejadian yang dapat memicunya (Waidi dalam alawiyah, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 90 siswa, lebih dari setengah siswa atau sebesar 56,7% memiliki persepsi negatif terhadap rokok elektrik, sedangkan yang memiliki persepsi positif kurang dari setengah siswa atau sebesar 43,3%. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh putra (2015) yang meneliti tentang gambaran pemahaman, persepsi, dan penggunaan rokok elektrik pada siswa menengah atas di kota Denpasar yang dimana masih banyak yang memiliki persepsi bahwa rokok elektrik lebih aman digunakan dari rokok konvensional (96,5%). Pada penelitian ini peneliti mengkatgorikan persepsi tentang rokok elektrik menjadi 4 bagian, yaitu persepsi defenisi, persepsi bahaya, persepsi kandungan, serta persepsi struktur rokok elektrik.

Persepsi siswa terhadap definisi rokok elektrik sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap rokok elektrik atau sebesar 83,3%, Kemudian persepsi siswa terhadap struktur rokok elektrik juga tinggi karena dari 90 siswa didapatkan sebagian besar siswa (96,7%) memiliki persepsi

positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pearson, et al (2012) yang mengatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai rokok elektrik, pengetahuan yang didapatkan bisa melalui media internet, sosial media, teman sebaya, maupun iklan.

Persepsi siswa terhadap bahaya rokok elektrik merupakan bagaimana pandangan dari seseorang terhadap dampak yang ditimbulkan oleh rokok elektrik, dalam hasil penelitian ini dari 90 orang yang bersedia menjadi siswa didapatkan setengah dari siswa (50%) memiliki persepsi negatif terhadap rokok elektrik kurang dari setengah siswa (43%) setuju bahwa rokok elektrik lebih aman digunakan karena tidak terdapat kandungan tar dan karbon monoksida seperti pada rokok tembakau, kurang dari setengah siswa atau sebanyak 42,2% siswa berpendapat bahwa rokok elektrik dapat membuat seseorang berhenti menggunakan rokok tembakau. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wadsworth, et al (2016) yang dimana dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengguna rokok elektrik menganggap rokok elektrik lebih sedikit bahaya dibandingkan rokok tembakau, namun dalam penelitiannya juga dikatakan bahwa masih banyak yang bingung mengenai lebih bahaya mana antar rokok elektrik dan rokok tembakau.

Persepsi kandungan rokok elektrik dari 90 siswa memiliki persepsi negatif kurang dari setengah responden atau sebanyak 36,7%, dalam persepsi kandungan ini terdapat kurang dari setengah siswa (46,7%)

menyatakan bahwa rokok elektrik lebih aman digunakan karena beranggapan hanya terdapat nikotin dalam kandungannya hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh choi & jean (2013) yang menyebutkan bahwa mayoritas responden menganggap bahwa rokok elektrik itu rendah nikotin sehingga tidak menyebabkan adiksi dan tidak menimbulkan masalah kesehatan pada penggunaannya, namun demikian masih banyak remaja yang memiliki persepsi negatif akan kandungan rokok elektrik.

Pada awal kemunculannya rokok elektrik disebut-sebut sebagai salah satu bentuk terapi untuk terapi pengganti nikotin, namun setelahnya *U.S. Food and Drug Administration* (FDA) melarang penggunaan rokok elektrik karena berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rokok elektrik memiliki senyawa *tobacco spesific nitrosamine* (TSNA) yang bersifat toxic dan *diethylene glycole* (DEG) yang dikenal sebagai zat karsinogen (Putra, 2018), kemudian menurut *American Lung Association* (2015) juga mengungkapkan bahwa rokok elektrik bukan merupakan metode yang efektif dalam upaya untuk berhenti menggunakan rokok tembakau, Menurut Lotrean (2015) adanya persepsi yang menganggap rokok elektrik sebagai metode untuk berhenti menggunakan rokok elektrik justru menjadi pendorong para pengguna rokok konvensional menjadi menggunakan rokok elektrik sehingga pada akhirnya justru jadi menggunakan keduanya, .

Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan dukungan penuh dari pemerintah khususnya pada sektor kesehatan untuk secara tegas

menginformasikan bahaya penggunaan rokok elektrik, sehingga dapat digunakan pedoman oleh para guru disekolah dalam penyampaian informasi kepada para siswanya yang berkaitan dengan pemahaman mengenai rokok elektrik sehingga dapat mencegah munculnya pengguna rokok elektrik pada kalangan remaja, penyampaian tersebut juga harus dibarengi dengan penyampaian bahaya dari rokok konvensional, karena rokok konvensional merupakan gerbang seseorang untuk menggunakan rokok elektrik (Goniewicz & Zielinska-Danch, 2012).